

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana tanah longsor merupakan bencana yang sering terjadi di Indonesia, umumnya bencana ini terjadi di wilayah pegunungan dan potensi bencana tanah longsor akan meningkat ketika memasuki musim penghujan (Alam et al., 2019). Tanah longsor dapat menimbulkan berbagai dampak kepada manusia seperti banyaknya korban jiwa, kerugian material, rusaknya kawasan pemukiman dan kerusakan lingkungan (Pitaloka et al., 2018). Dampak tanah longsor yang mengakibatkan terputusnya jalur transportasi dapat menyebabkan terhambatnya perkeekonomian di wilayah tersebut karena proses distribusi barang dan jasa terhambat (KPUPR, 2018). Longsor dapat menimbulkan dampak berupa kerugian pada kehidupan manusia dan memperburuk derajat kesehatan baik dalam segi fisik maupun non-fisik. Bentuk kerugian non-fisik seperti rasa trauma terhadap peristiwa yang pernah dialami merupakan salah satu dampak psikologis (Endiyono & Hidayah, 2019).

Bencana tanah longsor yang terjadi khususnya di Indonesia menimbulkan dampak yang sangat besar bagi masyarakat yang terkena musibah. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat kejadian tanah longsor di Indonesia dalam tiga tahun terakhir dari 2018-2020 tercatat hingga 2.520 kejadian. Kejadian tersebut menyebabkan jatuhnya korban hingga 412 jiwa meninggal, hilang dan rusaknya fasilitas kesehatan atau fasilitas umum (BNPB, 2020).

Kejadian tanah longsor di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari 2018-2020 menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat 1.198 kejadian. Kabupaten Kulon Progo menjadi wilayah dengan kasus tanah longsor tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini berdampak kepada masyarakat seperti rusaknya rumah, rusaknya fasilitas umum dan rusaknya fasilitas kesehatan. Kasus tertinggi kedua berada di Kabupaten Bantul dengan 355 kejadian dan Kabupaten Gunung kidul menempati posisi ketiga kejadian tanah longsor dengan 191 kejadian.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kulon Progo mencatat kejadian tanah longsor yang tertinggi di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2018-2020 berada pada Kecamatan Kokap dengan 97 kejadian. Kelurahan Hargotirto merupakan kelurahan di Kecamatan Kokap dengan kejadian tanah longsor tertinggi hingga 35 kejadian dan tertinggi kedua berada di Kelurahan Hargowilis hingga 22 kejadian. Kecamatan Samigaluh merupakan wilayah kejadian tertinggi kedua dengan 95 kejadian, dan posisi tertinggi ketiga berada di Kecamatan Girimulyo dengan 92 kejadian.

Faktor yang menyebabkan bencana tanah longsor diantaranya adalah *hydrometeorology* yang disebabkan karena adanya pergantian iklim (Susanti et al., 2017). Adanya aktivitas manusia yang melakukan pemotongan lereng akibat pembangunan jalan, adanya infrastruktur bangunan yang menyebabkan peningkatan beban pada lereng sehingga menyebabkan ancaman kerentanan bencana tanah longsor bertambah. Pencetus lain disebabkan karena adanya pembangunan kolam ikan pada lereng yang terjal sehingga menyebabkan peningkatan beban pada tempat tersebut dan menyebabkan kerapuhan pada struktur tanah (Susanti et al., 2017). Bencana tanah longsor dapat dipicu oleh berbagai

faktor lain seperti tanah yang kurang padat atau tebal, lereng yang terjal, terjadinya sebuah pengikisan tanah, berkurangnya tutupan vegetasi dan disebabkan oleh getaran (BPBD DIY, 2019).

Tingginya angka kejadian tanah longsor maka diperlukan adanya kesiapsiagaan yang terbangun di masyarakat. Kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengetahuan. Memiliki pengetahuan mampu mempengaruhi kepedulian dan sikap untuk siap siaga dalam mengatasi sebuah kejadian bencana (Ajmain, 2019). Perilaku orang yang didasari pengetahuan akan menjadi domain yang penting bagi masyarakat tentang bagaimana tindakan yang akan dilakukan dibandingkan pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Hayati & Amalia, 2019). Faktor lain yaitu penyuluhan kesehatan, faktor tersebut sangat mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan sikap yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan (Saanun et al., 2017).

Desmita (2013) dalam Hayati (2019) kesiapsiagaan merupakan hal penting yang perlu diberikan lebih awal kepada masyarakat khususnya remaja (Hayati & Amalia, 2019). Memasuki usia remaja, mereka sudah mampu berpikir tentang hal-hal yang mungkin atau akan terjadi dari suatu penyebab masalah. Kesiapsiagaan longsor bagi remaja sangat diperlukan gunanya untuk mengurangi risiko yang dapat menimbulkan kerugian material atau nonmaterial, karena bencana tersebut tidak dapat di perkirakan akan terjadi kapan sehingga kesiapsiagaan remaja sangat perlu diberikan dalam menghadapi bencana tanah longsor (Andini, 2019). Keselamatan dan keamanan menjadi isu utama yakni mengenai pelatihan kesiapsiagaan, tanggap darurat bencana, dukungan psikososial serta perlunya partisipasi remaja dalam mengurangi risiko dari dampak bencana. Remaja perlu berkontribusi dalam tanggap darurat bencana termasuk keterlibatan dalam upaya

penyelamatan korban, memberi pertolongan pertama, melakukan patroli keamanan, memindahkan material bangunan, merawat anggota keluarga yang mengalami bencana dan memberikan pendidikan kesehatan (Newnham et al., 2019).

Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses manajemen bencana. Sebelum terjadinya suatu bencana elemen ini sangat penting untuk ditingkatkan dan elemen ini dapat menjadi bentuk kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif (Sumana et al., 2020). Upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana perlu melibatkan *stakeholder* utama yaitu individu, rumah tangga dan pemerintah, serta didukung juga oleh lembaga masyarakat seperti karang taruna, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan lain sebagainya. (Afik et al., 2021). Diperlukan upaya yang cepat dan tindakan yang tepat untuk menghadapi kejadian bencana seperti tanah longsor, maka kesiapsiagaan sangat penting untuk dilakukan (Alam et al., 2019).

Studi pendahuluan dilakukan di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo dengan melakukan wawancara bersama kepala desa setempat tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa tanah longsor diakibatkan oleh hujan yang terjadi terus menerus dan daerah tersebut memang rawan longsor. Tanah longsor di daerah tersebut juga diakibatkan karena adanya proyek pelebaran jalan dengan menggunakan alat berat yang terkadang disertai hujan deras, sehingga mengakibatkan bertambahnya beban tanah di wilayah tersebut dan akhirnya menambah potensi terjadinya bencana tanah longsor. Kepala Desa menyampaikan bahwa kesiapsiagaan sangat penting karena bencana tanah longsor atau bencana yang lainnya tidak diketahui kapan akan datangnya dan biasanya terjadi secara tiba-tiba. Sebelumnya masyarakat pernah diberikan sosialisasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah

(BPBD) Kulon Progo terkait bencana tanah longsor karena kejadian tanah longsor di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo menyebabkan kerugian bagi masyarakat diantaranya rumah yang rusak, sehingga masyarakat perlu untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor, agar masyarakat dapat meminimalkan dampak negatif yang di akibatkan bencana tanah longsor. Berdasarkan pada fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tanah longsor.

B. Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian tanah longsor memiliki dampak yang sangat mengkhawatirkan di lingkungan masyarakat seperti kematian, kerusakan rumah, kerusakan ekosistem dan kerusakan fasilitas yang ada di daerah tersebut dan rendahnya kesiapsiagaan di tingkat remaja juga merupakan faktor ketidakberhasilan kesiapsiagaan ditingkat masyarakat sehingga menyebabkan semakin rentannya masyarakat menjadi korban bencana alam khususnya tanah longsor. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kesiapsiagaan remaja terhadap bencana tanah longsor di Kelurahan Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat kesiapsiagaan remaja terhadap bencana tanah longsor di Kabupaten Kulon Progo.

2. Tujuan khusus

Mengetahui tingkat kesiapsiagaan remaja terhadap bencana tanah longsor sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Kabupaten Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan respon yang tepat terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tanah longsor.

2. Ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah landasan teori bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tanah longsor.

3. Pemerintah Kulon Progo

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tingkat kesiapsiagaan remaja di Kecamatan Kokap, Kulon Progo.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Saanun et al., 2017 dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Pada Siswa

Kelas XI SMK Negeri 6 Manado”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Manado. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan desain *pre-experimen* dengan rancangan penelitian *one group pre-test-post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI SMK Negeri 6 Manado dengan jumlah 434 siswa dengan teknik pengambilan sampel *Systematic Random Sampling* dan didapatkan sampel berjumlah 16 responden. Hasil dalam penelitian ini terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Manado. Perbedaan di dalam penelitian ini desain penelitian, teknik sampling, jumlah responden, waktu dan tempat.

2. Penelitian Ariyani & Endiyono, 2020 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasy eksperimental with one group pre-test-posttest without control group design*. Populasi dalam penelitian ini masyarakat Desa Melung RT 01 dengan jumlah 102 orang yang terdiri dari 59 laki-laki dan 43 perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dengan skala ordinal sebanyak 15 pertanyaan. Pengisian kuesioner dilakukan oleh responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor.

Hasil dalam penelitian terdapat pengaruh yang signifikan tentang pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu responden, desain penelitian, teknik sampling, *time and setting*.

3. Penelitian Nurmansyah & Buanasari, 2019 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Banjir Bandang Terhadap Kesiapsiagaan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FK UNSRAT”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kebencanaan banjir bandang terhadap kesiapsiagaan mahasiswa program studi ilmu keperawatan FK Unsrat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif menggunakan metode desain *nonrandomized control group pretest-posttest design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dan mendapatkan sampel berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan dan sikap, sistem peringatan dini, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumber data untuk mengukur kesiapsiagaan responden. Uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Man Whitney*. Hasil penelitian ini membuktikan adanya peningkatan kesiapsiagaan pada mahasiswa keperawatan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan simulasi darurat. Perbedaan di dalam penelitian adalah desain penelitian, teknik sampling, responden dan topik penelitiannya yaitu banjir.